

# KEPEMIMPINAN PEMUDA INDONESIA, Apakah Akar Permasalahannya ?

Oleh : Lucy Yosita

(Pemenang Hiburan 3 dalam Lomba Menulis Esai Kepemudaan, memperingati Hari Sumpah Pemuda ke-78, 28 Oktober 2006, yang diadakan oleh Menpora bekerjasama dengan Forum Lingkar Pena (FLP))

Sebelum kita memulai pembicaraan, penting untuk kita ketahui lebih dahulu beberapa pengertian dasar terkait dengan pemuda dan kepemimpinan.

## BEBERAPA PENGERTIAN DASAR

### **Kepemimpinan (*Leadership*)**

Menurut Kenneth Boulding (1997) dalam buku *The Image: Knowledge in Life and Society* dikatakan mengenai konsepsi seorang pemimpin, sebagaimana berikut :

*Good leaders develop through a never ending process of self-study, education, training, and experience. This guide will help you through that process.*

*Good leaders are continually working and studying to improve their leadership skills; they are NOT resting on their laurels.*

Sementara itu tujuan kepemimpinan (*Purpose of Leadership*) dikemukakan sebagai berikut, yakni :

*Leadership is a way of focusing and motivating a group to enable them to achieve their aims. It also involves being accountable and responsible for the group as a whole. (ME96 Leadership Pages)*

Berikut ini adalah penjelasan mengenai aspek dalam praktek mengarahkan tim (*Practical Aspect in Directing Teams*). *When directing a small team it is important to structure the tasks to be performed. Goals should be easily understood by everyone and tasks broken down so that they appear achievable (ME96 Leadership Pages)*. Jadi pada intinya terdapat 2 komponen penting sebagai aspek dalam praktek mengarahkan tim (yang dipimpin) yakni :

1. Merumuskan wacana (*breaking down the task*)
2. Melakukan analisis sasaran (*goal analysis*)

Dari uraian mengenai pengertian pemimpin yang baik, ditekankan mengenai aspek proses belajar (*improvement*) di dalamnya. Jadi proses perbaikan kualitas diri selalu diperlukan untuk menghasilkan pribadi yang memiliki kualitas pemimpin, selanjutnya seorang pemimpinpun harus memiliki kearifan untuk mau terus belajar. Kemudian pada uraian mengenai tujuan kepemimpinan, ditekankan mengenai membuat tim menjadi memiliki motivasi dan memiliki kemampuan dalam meraih tujuan yang utuh. Terakhir ditegaskan lagi bahwa terdapat 2 komponen sebagai aspek dalam praktek mengarahkan tim (yang dipimpin), yakni merumuskan wacana (*breaking down the task*) dan melakukan analisis sasaran (*goal analysis*).

### **Pemuda (*Youth*)**

Sedangkan mengenai pemuda, secara harfiah, kamus Websters, Princeton mengartikan bahwa *youth* yang diterjemahkan sebagai pemuda memiliki definisi : (1) *a young person*, (2) *the time of life between childhood and maturity*, (3) *early maturity*. Sementara itu, *International Youth Year* yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda.

Dari di atas, bagaimanakah kondisi pemuda Indonesia saat ini dan apakah sebenarnya yang harus dilakukan pemuda dalam konteks kepemimpinan ? Untuk lebih jelasnya, mari kita lanjutkan pembahasan.

## KONDISI PEMUDA INDONESIA SAAT INI

Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW, dikatakan: Rebutlah lima perkara sebelum lima perkara. Masa muda sebelum tiba masa tua. Masa sehat sebelum tiba masa sakit. Masa kaya sebelum datang masa miskin. Masa lapang sebelum masa sempit. Masa lapang sebelum tiba masa sibuk dan masa hidup sebelum datang masa kematian. Betapa pentingnya peluang dan potensi masa muda, jelas tergambar pada hadits tersebut.

Nasib suatu bangsa yang akan datang terdapat di pundak generasi muda, demikian pemeo yang lazim kita dengar. Nah, jika demikian adanya sebelum kita membahas lebih lanjut, mengenai apapun jenisnya yang bertajuk kepemudaan, sesungguhnya yang perlu kita lihat adalah realita kondisi generasi muda Indonesia saat ini. Bukankah jika kita berkeinginan menghasilkan suatu pemecahan masalah (*problem solving*), maka kita memerlukan pendefinisian akar permasalahan secara nyata dan juga rinci ?

Menurut Survey UNDP tahun 2004 disebutkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia saat ini berada pada peringkat ke-109 dari 174 negara di dunia. Sementara itu, Singapura, Malaysia, Brunei, dan Thailand masing-masing berada pada peringkat ke-41 sampai 44. Posisi negara kita bahkan di bawah Vietnam yang baru bangkit karena tekanan tentara Amerika Serikat. Di Asia, Indonesia hanya menempati posisi ke-45 dari 48 negara-negara Asia. Daya saing ekonomi berada pada peringkat ke-41, serta penguasaan iptek menempati posisi ke-40.

Di sisi lain, jumlah angkatan kerja nasional pada krisis ekonomi tahun pertama (1998) sekitar 92,73 juta orang, sementara jumlah kesempatan kerja yang ada hanya sekitar 87,67 juta orang dan ada sekitar 5,06 juta orang penganggur terbuka (*open unemployment*). Angka ini meningkat terus selama krisis ekonomi yang kini berjumlah sekitar 8 juta.

Dan bila dilihat menurut golongan umur, sebanyak 9,5 juta penganggur pada tahun 2003, sebagian besar atau sebanyak 5,7 juta (60%) diantaranya adalah penganggur berusia muda (*youth*) 15-24 tahun. Dari 5,7 juta pemuda yang menganggur tersebut, sebesar 3 juta penganggur berusia 20-24 tahun dan 2,6 juta pemuda berusia 15-19 tahun. Dengan komposisi 2,88 juta bertempat tinggal di perkotaan, dan sebanyak 2,8 juta bertempat tinggal di perdesaan (Warta Ketenagakerjaan Edisi 11 & 12 (Nopember-Desember 2004))

Sementara itu, ketimpangan sosial juga bukan rahasia lagi, jika anggota dewan memiliki gaji puluhan bahkan ratusan juta, sementara penyapu jalan tidak sedikit yang honorer dengan gaji 300 ribu saja. Pembangunan yang selama ini dibanggakan memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata 7%, hanya berasal dari pemanfaatan sumber daya alam intensif (hutan, dan hasil tambang), arus modal asing berupa pinjaman dan investasi langsung. Dengan demikian, bukan berasal dari kemampuan manajerial dan produktivitas SDM yang tinggi. Survey UNDP tahun 2000 mengenai bagaimana pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia adalah hanya pada posisi 107 dari 147 negara. Padahal menurut Agenda 21, potensi keanekaragaman hayati Indonesia terdapat pada urutan ke-2 di dunia.

Kemudian lagi, dalam majalah Tempo, edisi Jum'at, 26 November 2004, Ketua Kwarnas Gerakan Pramuka Azrul Azwar mengemukakan bahwa masalah generasi muda, khususnya, saat ini memasuki titik krusial. Hanya 30 % lulusan SD yang masuk SMP, dan hanya 5% dari lulusan SMU yang masuk Perguruan Tinggi (PT). Lalu dalam Harian Umum Pikiran Rakyat edisi Sabtu 17 September 2005 disebutkan bahwa pengguna narkoba jenis jarum suntik di Bandung diperkirakan berjumlah 6.000 orang. "Adapun yang bisa ditangani adalah sejumlah 2.280 orang, 1.500 orang di antaranya berada di bawah dampungan Yayasan Bahtera," Demikian menurut Tamami Zain, Manajer program Penanggulangan HIV/ AIDS Yayasan Bahtera. Kemudian lagi, menurut Azrul Anwar, Guru Besar FKUI yang juga adalah Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI), saat ini 40% dari pengguna narkoba itu terkena AIDS.

Demikian adanya gambaran garis besar generasi Indonesia saat ini. Lalu kemana kita menelusuri jejak kepemimpinan pemuda Indonesia, mari kita lanjutkan di bawah ini.

## MENELUSURI JEJAK KEPEMIMPINAN PEMUDA INDONESIA

Maka, sebenarnya, di manakah kedudukan pemuda, yang dikategorikan ada pada rentang usia 18-24 tahun. Orang yang berada pada rentang usia tersebut, sebagian adalah merupakan pelajar, mahasiswa, golongan kerja, sisanya yang tidak termasuk kemana-mana barangkali adalah ibu rumah tangga, atau pencari kerja. Jadi rentang usia ini dekat dengan kategori manusia sebagai obyek didikan dan sebagai subyek pekerja maupun subyek yang mengharapkan pekerjaan.

Di satu sisi, pengangguran mengatakan bahwa pemerintah tidak becus menangani berbagai permasalahan, terutama dalam konteks kepentingan mereka, adalah menangani permasalahan tenaga kerja. Di sisi lain pemerintah mengatakan bahwa penganggur itu adalah tidak inovatif dan kreatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Jadi sebenarnya yang salah siapa ?

Mengapa penulis tiba-tiba mengalirkan pembicaraan kepemimpinan pemuda kemudian ke masalah tenaga kerja. Bukankah ini adalah melompat ? Tidak, sama sekali, inilah paradigma yang terlanjur bias atau dibiarkan. Bukankah dalam konteks kepemimpinan, harus jelas, siapa yang dipimpin dan dalam konteks kegiatan (*activity*) apa proses kepemimpinan terjadi. Apakah dalam kegiatan baris berbaris, ataukah dalam kegiatan memasak, ataukah kegiatan apa ? Kepemimpinan dalam hal ini, tentunya adalah dalam seluruh aplikasi sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, berlaku pada sektor-sektor tidak hanya politik, tetapi ekonomi, sosial, budaya, pembangunan fisik, dan seterusnya. Sebagaimana pula ditekankan pula pada aspek praktis kepemimpinan, yakni *break down the task* dan *goal analysis*, maka yang dimaksud dengan *task* (wacana) juga *goal* (sasaran) tentunya adalah aplikasi seluruh sektor.

Jadi sangat perlu ditelaah bagaimana pendidikan Indonesia, bukan ? Melalui pendidikan generasi muda dididik, dan melalui pendidikan terbentuk pemimpin-pemimpin. Sayangnya, pendidikan Indonesia di masa Orde Baru, terlanjur membuat suatu sekat yang maha kuat antara pendidikan dengan aspek aplikasi yakni sistem pembangunan. Sebagaimana kita ketahui, "dulu" bahwa hal ini "dimaksudkan" untuk tercapainya ketidakadilan dalam penguasaan sumber daya alam, tidak ditujukan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, melainkan lebih pada tujuan monopoli bagi golongan tertentu. Sementara pendidikan di negara maju adalah (jauh) lebih demokratis, membuat suatu sistem yang terpadu antara pendidikan dengan aspek aplikasi atau sistem pembangunan.

Misalnya pendidikan di Korea atau di Jepang dengan "kerja keras" dimasukkan dalam muatan (*content*) pendidikan. Selengkapnya, mengenai prinsip pendidikan di Jepang adalah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian secara penuh dengan berupaya keras membangun manusia yang sehat pikiran dan badan, yang mencintai kebenaran dan keadilan, menghormati perseorangan, menghargai kerja, mempunyai rasa tanggungjawab yang dalam, dan memiliki semangat independen sebagai pembangun negara dan masyarakat yang damai (Abas Gozali: 2000 dalam penelitiannya mengenai "Sistem Pendidikan di Jepang"). Sementara, sistem pendidikan di Korea juga sejak akhir abad ke-18 menerapkan prinsip "*Practical Learning*" (penekanan aspek praktek) untuk semua aspek pengetahuan; sejarah, politik, ekonomi, ilmu alam dan sosial budaya.

Lain halnya dengan di Indonesia adalah terlalu banyak muatan (*content*) teori. Jadinya menjadi tidak jelas dalam konteks kepemimpinan, yang dari beberapa definisi pada teori terlihat bahwa sebenarnya kepemimpinan sangat erat dengan aspek-aspek aplikasi. Memang dari awal, terlanjur, dibuat sistem yang *tidak nyambung* antara generasi muda dengan generasi tua. Jadi, kemungkinan terbesar, yang mayoritas yang dipimpin tidak tahu atau tidak terlalu peduli (masa bodo) terhadap apapun mengenai aspek-aspek praktis kepemimpinan, cenderung terbentuk menjadi suatu wacana yang sangat bersifat normatif. Sampai di sini jangan dulu kita jawab, salahkah, jika pemuda tidak peduli pada kepemimpinan ? Kita lanjutkan dahulu pembicaraan.

Bukankah seseorang yang menjadi anggota tim baris berbaris sekalipun baru akan menjadi barisan yang baik, bila ada proses pelatihan yang benar. Maka dari itu telah benarkan pelatihan bagi generasi muda kita, yang notabene wahana atau jalurnya sesungguhnya adalah pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan pada syarat mengenai pemimpin yang baik (*good leader*) bahwa diharuskan untuk melalui proses belajar dan juga mau terus belajar.

Generasi Indonesia secara mayoritas, yang terbentuk kemudian masih terlalu mudah mengiyakan, belum mampu memahami permasalahan dengan utuh, lebih-lebih menghasilkan realisasi berdasarkan atas masalah yang komprehensif. Mengiyakan ketika arus globalisasi masuk, kurang bahkan tanpa “pencernaan” yang baik. Gaya remaja Korea, atau Taiwan atau, yang lebih parah kerusakan moral sebagaimana dipaparkan pada bagian pendahuluan, juga adalah hasil mengiyakan secara semena-mena.

Inilah yang menjadi masalah. Jika pendidikan itu sangat berhasil, maka sesungguhnya pemuda yang menempuh bangku pendidikan akan memiliki kekuatan karakter yang sedemikian rupa. Sehingga memiliki ketahanan yang sangat baik terhadap arus globalisasi yang seburuk apapun bentuknya. Perlu kita amati muatan pendidikan di Jepang di mana aspek kerja keras ditanamkan sedari dini, anak-anak kecil memiliki kewajiban setiap hari menyapu dan mengepel kelas. Mereka juga dikenalkan dengan lahan pertanian dan kegiatan industri sedari kecil. Jadi, muatan pendidikan tidak hanya “belajar keras” tetapi “bekerja keras”, “berproses”, “bertanggung jawab” sedari kecil. Ketika jadi pemimpin, relatif tidak akan “menginjak” bawahan, karena sudah paham filosofi yang benar.

Jadi mau ke mana kita membawa pembicaraan mengenai kepemimpinan pemuda ini ? Ini adalah hal yang sangat krusial. Ketika kita salah sedikit saja, bahkan kepemimpinan itu bisa menjadi distorsi, menjadi memiliki muatan sekedar seremonial, ikut-ikutan, lebih parah mendorong kediktatoran karena eksklusivitas. Tanpa pemahaman yang utuh, kepemimpinan cenderung mengarah pada hal-hal yang semata-mata bersifat politik. Sulit, karena gamblangnya: rakyat tidak bisa hanya makan Undang-Undang atau Peraturan. Realisasi pembangunan dalam seluruh sektor secara berkesinambungan, inilah yang diperlukan.

Rakyat berkata apa guna dan makna kepemimpinan, ketika pemimpin toh belum menciptakan keadilan-keadilan optimal di bidang pertanahan, keadilan bidang hukum, keadilan bidang pertanian, keadilan akses terhadap pengelolaan Sumber Daya Alam dan Mineral lainnya. Yang semakin besar terjadi adalah ketidakadilan, marginalisasi bagi suku bangsa di Papua misalnya. Marginalisasi bagi masyarakat di perkampungan yang digusur untuk atas nama kepentingan *developer-developer* swasta. Marginalisasi bagi masyarakat nelayan pinggiran pantai. Monopoli industri oleh golongan-golongan tertentu. Pada intinya kepemimpinan adalah masih sangat bersifat wacana, krisis yang terjadi, krisis kepemimpinan. Ataupun pemimpin-pemimpin lalu menjadi bingung karena permasalahan yang terlalu banyak ?

Membicarakan kepemimpinan pemuda, yang selanjutnya diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin negeri, tidak bisa hanya obrolan kopi sore, mau diapakan pemuda, apa diberi pelatihan sebulan, apa pelajaran sekolah diselipi pelajaran moral. Tidak bisa, asal dilatih, ditatar atau diselip-selip pelajaran . Harus dalam kerangka pembentukkan generasi dalam rentang waktu tahunan bahkan puluhan tahun. Korea, Jepang atau Singapura menjadi mereka yang sekarang ada, kunci suksesnya adalah pendidikan. Pendidikan sesungguhnya harus berhasil menciptakan karakter, sehingga subyek yang dididik menjadi memiliki kemampuan yang berdasarkan atas pembentukan perilaku keseharian (*daily habit*), bukan semata-mata mengisi (*infill* dan *refill*) dengan teori-teori. Sebagaimana kita ketahui pendidikan di luar negeri sebenarnya lebih praktis daripada pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perilaku (*daily habit*) subyek hasil didikan perlu kita telaah dengan seksama. Dan maka dari itu apa dan bagaimana pendidikan adalah sangat penting. Ketika SDM belum jelas apa dan bagaimana mereka, melalui pendidikan, maka jangan pernah berbicara mengenai kepemimpinan, karena kemungkinan terbesarnya, dipastikan adalah bias-bias dan distorsi-distorsi kepemimpinan.

Selain itu, memiliki peluang besar pula untuk kemudian terjadinya distorsi-distorsi moral, ketika pendidikan menjadikan generasi yang bingung (*confuse*). Seorang anak yang memiliki pribadi yang kuat mungkin memang akan menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya. Tetapi yang menjadi masalah, apakah semua anak demikian ? Sebagaimana kita ketahui, generasi muda adalah sosok

yang sangat rentan terkena pengaruh. Ketika sekolah belum menjadi suatu tempat dan wahana yang nyaman untuk mengembangkan diri, mereka bisa menjadi generasi-generasi yang putus asa, lalu asal saja bersekolah. Jadi bagaimana ini ? Jawabnya dari mayoritas mereka mengenai kepemimpinan agaknya, mereka tidak tahu, lebih parahnya, mereka tidak peduli. Coba saja, kita tanyakan pada anak SMU atau anak kuliah. Sebagian kecil saja kiranya yang memiliki visi dan misi yang jelas.

Tetapi, mari kita perhatikan jadwal SD di Jepang :

Tabel (1)  
Contoh Jadwal Bagi Siswa Kelas-6 di Sekolah Dasar di Jepang

	<i>Monday</i>	<i>Tuesday</i>	<i>Wednesday</i>	<i>Thursday</i>	<i>Friday</i>
1	<i>Science</i>	<i>Japanese</i>	<i>Home Economics</i>	<i>Art</i>	<i>Social Studies</i>
2	<i>Science</i>	<i>Math</i>	<i>Math</i>	<i>Art</i>	<i>General Studies</i>
3	<i>Physical Education</i>	<i>Music</i>	<i>Physical Education</i>	<i>Math</i>	<i>Math</i>
4	<i>Math</i>	<i>Social Studies</i>	<i>Japanese</i>	<i>Social Studies</i>	<i>Japanese</i>
<i>Lunch</i>					
5	<i>Japanese</i>	<i>General Studies</i>	<i>Music</i>	<i>Japanese</i>	<i>Ethic</i>
		<i>General Studies</i>		<i>Club &amp; Committee meetings</i>	

Sumber : <http://web-jpn.org/kidsweb/japan/schools.html>

Dari jadwal di atas terlihat bahwa ternyata pembelajaran mengenai Budaya Asli Jepang (*Japanesse*) dan Ilmu Sosial (*Social Studies*) diberikan proporsi yang juga tinggi. *Japanesse* memiliki proporsi tertinggi yakni 5 jam/ minggu, lebih tinggi dari jam pelajaran Matematika yakni 4 jam/minggu, lalu pengetahuan umum memiliki jatah 3 jam/ minggu. Sehingga penguasaan ilmu pengetahuan (*science*) ditanamkan betul sedari kecil konteks kemanfaatan bagi sosial-kemasyarakatan. Dari di atas terlihat, sasaran nasionalisme, orientasi sosial, dan pengetahuan umum, terprogram dengan jelas

Berhubungan dengan paragraf sebelumnya, dipastikan akan terjadi hal yang kontras. Anak kecil Jepang, diyakini memiliki jawaban yang pasti sedari kecil, mengenai visi dan misi kehidupan bernegara. Mereka memiliki kebanggaan terhadap bangsa, budaya, tanah dan airnya. Sehingga ketika anak-anak kecil Jepang itu menjadi pemuda (*youth*) dan lalu menjadi dewasa (*mature*), sesuai dengan harapan bangsa, dan harapan sosial. Lebih jauh lagi berbagai potensi akan terpetakan dengan optimal dan menghasilkan peluang-peluang pemberdayaan lingkungan fisik dan sosial. Sebagaimana kita ketahui Jepang tidak hanya handal dalam bidang industri, semisal transportasi dan elektronik. Tetapi Jepang mapan pula dalam hal pelestarian budaya. Hal ini menjadikan negeri ini sebagai salah satu tujuan wisata utama di dunia.

Dalam Islam terdapat banyak ayat yang memiliki tafsiran yang sangat dalam. Misalnya mengenai do'a sapu jagat :

*Rabbana aatina fidunya hasannah Wa fil akhiraati hasannah*

*"Ya Allah berikanlah bagi saya kebaikan di dunia dan juga di akhirat."*

Kemudian lagi, terdapat, ayat-ayat di bawah ini:

*"Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung ditancapkan dan bagaimana bumi dihamparkan?"* (Qs. Al Ghasiyah 88: 17-20)

*"Maka sesungguhnya Aku Bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman ? Dan apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka tidak bersujud."* (Qs. Al-Insyiyah 84: 16-21).

*"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* (Qs. Al-Jumuah 62: 10).

Dari ayat-ayat di atas dijelaskan, betapa pentingnya kita untuk membuka mata lebar-lebar terhadap bumi dan antariksa. Tentunya tidak hanya untuk dipandang, bukan ? Tentunya untuk diberdayakan secara optimal dan juga secara arif. Dan ini tidak bisa dicapai tanpa melalui proses pendidikan. Dengan demikian maka diharapkan kita memperoleh kebaikan di dunia maupun di

akhirat. Pada intinya ada banyak kegiatan (*activity*) yang sebenarnya bisa kita lakukan di dunia ini. Pendidikan adalah wahana yang sesungguhnya sangat utama dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kebiasaan perbuatan (*daily habit*) positif.

A Fanar Syukri dalam tulisannya yang berjudul Peran Pemuda dalam 20 tahunan Siklus Nasionalisme Indonesia, memperingati Refleksi 75 tahun Soempah Pemoeda, 1928- 2003, mengemukakan opini, adanya Gelombang Nasionalisme, yakni Pertama pada tahun 1928, Kedua pada tahun 1945, Ketiga pada tahun 1966, dan Keempat pada tahun 1998. Lalu Syukri mengajukan pertanyaan kunci, kapankah gelombang berikutnya akan terjadi di tahun 2008 ataukah di tahun 2018 ?

Jika didasarkan pada prediksi atas skenario politis, yakni adanya pemimpin yang membuat gebrakan-gebrakan berani dalam berbagai bidang, maka titik awal gelombang berikutnya bisa saja terjadi di tahun 2008. Tetapi tetap saja memerlukan skenario yang berkelanjutan, yakni melalui skenario pendidikan, karena dengan pendidikan peluang lebih terjamin, dalam konteks keberlanjutan dan konteks peluang kearifan pemetaan seluruh potensi-potensi negeri ini.

Sekarang ini sudah ada perbaikan dalam bidang pendidikan misalnya Undang-Undang tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 tahun 2005 dan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005. Marilah kita amati dan awasi arah ke depannya. Kita perlu terus membandingkan dengan negara-negara yang sudah maju. Dan dengan ini percepatan-percepatan menjadi mungkin, termasuk dalam menghasilkan tidak hanya pemimpin-pemimpin, tetapi seluruh SDM yang tangguh. Bukankah sebenarnya Korea, Malaysia dan Singapura sebenarnya adalah *young country* tetapi bisa menjadi *strong country* ? Mereka, tidak berselang waktu jauh dengan Indonesia dalam hal memperoleh kemerdekaannya, tetapi mereka mampu memimpin di tingkat dunia. Korea bahkan kini tidak kalah dengan Jepang.

## **PENUTUP**

Demikian refleksi mengenai Kepemimpinan Pemuda Indonesia ini disajikan dengan menyorot pada akar permasalahan (fenomena) yang ada, dan juga melihat perbandingan dengan beberapa negara maju, terutama di Asia. Hal ini tak lain untuk melihat permasalahan secara lebih nyata, sehingga diharapkan tulisan ini tidak menjadi tulisan yang semata-mata bersifat teoritik, melainkan aplikatif. Harapan penulis, semoga kita dapat membuat percepatan-percepatan dari pembelajaran-pembelajaran yang baik, arif dan bijaksana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Yosita, Lucy (2006), Memupuk Modal Sosial Nasional dengan melalui Pendidikan IPS : Aplikasi Kerjasama (*Cooperation*) dalam Pendidikan IPS, disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPS sebagai Wahana Memupuk Modal Sosial Nasional, Auditorium, FPMIPA JICA, 5 Agustus 2006

Yosita, Lucy, (2006)., *Preliminary Study to Primary Education Facilities:A Comparison Study Between Indonesia and Developed Countries*, Paper untuk Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur edisi Desember 2006, Universitas Kristen Petra, Surabaya

<http://web-jpn.org/kidsweb/japan/schools.html>

<http://www.un.org/events/youth2000/def2.htm>

<http://www.un.org/events/youth2000/def3.htm>

<http://www.serambinews.com/index.php?aksi=bacataffakur&tafid=409>

<http://www.ppi-jepang.org/article.php?id=1>

[http://www.nakertrans.go.id/tkn/tk\\_pemuda.php](http://www.nakertrans.go.id/tkn/tk_pemuda.php)

<http://www.depdiknas.go.id/RPP/modules.php?name=News&file=article&sid=46>